

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan pendidikan Indonesia pascakemerdekaan menunjukkan capaian yang cukup menggembirakan, ditandai meningkatnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang semakin kompetitif, berpengetahuan, berteknologi, serta beretika dan berbudaya. Namun, capaian tersebut tetap dihadapkan pada persoalan mendasar yang kompleks, antara lain kesenjangan akses pendidikan, variasi kualitas guru, kurikulum yang belum sepenuhnya relevan, serta ketimpangan mutu antardaerah. Tantangan- tantangan ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yakni membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, serta demokratis dan bertanggung jawab (Ristanti et al., 2020).

Salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan tersebut adalah penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Kurikulum sebagai rancangan dan tatanan tujuan, muatan, materi, serta metode pembelajaran berperan sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga “ruh” pendidikan yang bersifat dinamis dan perlu terus menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta kebutuhan masyarakat (Bedi, 2023; Lavanya & Balavijayalakshmi, 2025; Selvakumar et al., 2025; Singha et al., 2025). Sejalan dengan itu, penerapan Kurikulum Merdeka menegaskan arah pembelajaran yang lebih kontekstual, berorientasi kompetensi, dan mendorong penguatan keterampilan abad ke-21.

Literasi dan berfikir kritis merupakan kompetensi dasar abad ke-21 yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Secara global, kemampuan tersebut diukur melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development*. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada kelompok bawah dari sekitar 81 negara peserta, dengan skor membaca 359, matematika 366, dan sains 383, jauh di bawah rata-rata OECD yang berada pada kisaran 470-480. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan mutu pendidikan Indonesia dibandingkan standar internasional OECD (2023).

Sebagai respons, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia melaksanakan Asesmen Nasional (AN) yang mencakup Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk memetakan literasi dan numerasi hingga tingkat daerah. Data Rapor Pendidikan 2023–2024 menunjukkan bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), sebagian besar siswa masih berada pada kategori “Dasar” dan “Perlu Intervensi”. Kondisi serupa juga terlihat di Kabupaten Lombok Timur, di mana capaian literasi dan numerasi belum mencapai kompetensi minimum yang diharapkan.

Secara hierarkis, terlihat adanya kesinambungan persoalan dari level global (PISA), nasional (Indonesia), hingga daerah pada Provinsi Nusa Tenggara Barat sampai Kabupaten Lombok Timur. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan literasi dan berfikir kritis secara sistematis. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya memberikan solusi empiris terhadap permasalahan mutu pendidikan tersebut.

Dalam konteks abad ke-21, keterampilan berpikir kritis dan literasi sains

menjadi kompetensi kunci yang harus dikembangkan sejak dini, termasuk di sekolah dasar (Rati et al., 2023). Secara internasional, kajian sistematis pada pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa pengembangan berpikir kritis memerlukan pendekatan kelas yang mengaktifkan dialog kritis, pemilihan konten yang tepat, serta strategi yang beragam (tekstual, dialogis, digital, maupun praktikal). Penelitian juga menegaskan masih perlunya penguatan praktik pembelajaran berpikir kritis pada level kelas yang lebih rendah agar keterampilan ini berkembang konsisten sejak awal sekolah dasar (Jegstad et al., 2025).

Namun, realitas pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di sekolah dasar termasuk di Lombok Timur masih cenderung teoretis, kurang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, dan belum optimal melatih keterampilan berpikir kritis maupun literasi sains. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum/kompetensi abad ke-21 dan praktik pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, pembelajaran masih perlu didorong menuju pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa.

Salah satu pendekatan yang terbukti relevan untuk membuat pembelajaran sains lebih bermakna adalah mengintegrasikan kearifan lokal dan konteks budaya ke dalam proses belajar (Arnyana et al., 2017). Mashami et al. (2025) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa penggunaan bahan ajar kontekstual yang mengintegrasikan *local wisdom* mampu meningkatkan *scientific literacy* secara signifikan dibanding pembelajaran konvensional yang *teacher-centered* (Mashami et al., 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa konteks budaya dapat menjadi “jembatan” agar sains tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi berkembang menjadi pemahaman dan penerapan ilmiah yang lebih dekat dengan realitas siswa.

Selain itu, kajian lainnya menekankan bahwa *local wisdom-based learning*

merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang membawa siswa lebih dekat pada masalah nyata, dapat dijadikan sumber belajar/bahan ajar, dan sejumlah riset menunjukkan integrasi kearifan lokal dalam modul pembelajaran sains dapat mengembangkan literasi sains siswa (Dewi et al., 2026; Ilhami et al., 2019; Khusniati, 2017; Suarmika et al., 2022). Dengan demikian, penguatan literasi sains dan berpikir kritis lebih potensial dicapai ketika pembelajaran IPA dirancang berbasis konteks lokal yang autentik.

Dalam konteks Lombok, keunikan budaya dan praktik kehidupan masyarakat menyimpan potensi besar untuk dijadikan sumber belajar IPA yang kaya dan bermakna. Salah satu praktik yang masih dilestarikan adalah pengobatan tradisional melalui pengolahan *bebubus*, yang memuat berbagai konsep IPA (misalnya sifat bahan, perubahan wujud, proses pengolahan, serta keterkaitan tradisi dengan kesehatan). *Bebubus* tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal, tetapi juga berpeluang menjadi konteks ilmiah yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan memantik rasa ingin tahu.

Penguatan konteks budaya dalam pendidikan juga selaras dengan perspektif culturally responsive pedagogy (Benediktsson & Tavares, 2025; Gulya & Fehérvári, 2024; Mercan Kucukakın et al., 2025; Shultz et al., 2022). Pendekatan pedagogi responsif budaya terkait erat dengan penguatan literasi, termasuk dalam pembelajaran sains, terutama pada kelompok peserta didik yang beragam (Ganesan, 2025; Ismail et al., 2026; Kelley et al., 2015; Xie & Ferguson, 2024). Ini memberi dasar bahwa pembelajaran yang “berangkat dari budaya siswa” bukan sekadar memperkaya contoh, tetapi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan akses pemahaman, partisipasi, dan kualitas literasi (termasuk literasi sains).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan yang

dilakukan pada bulan Desember 2022 terhadap 20 guru kelas IV dan V di 10 Sekolah Dasar di Kecamatan Suralaga dan Selong, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sains siswa. Sebanyak 80% guru masih menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran, sedangkan hanya sebagian kecil guru yang sudah melibatkan siswa secara aktif dalam eksplorasi lingkungan (Arif, 2021; Byrne, 2016; Chugh & Ram Mohan Rao, 2018; Janor et al., 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum dilatih untuk merumuskan pertanyaan ilmiah, menggunakan pengetahuan untuk menjelaskan fenomena alam, maupun menarik kesimpulan berdasarkan fakta hasil observasi, padahal literasi sains penting dikembangkan untuk memahami konsep dan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, modul dan bahan ajar IPA yang digunakan cenderung konvensional, kurang kontekstual, dan belum mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat, sehingga kurang relevan dengan pengalaman siswa di lingkungan setempat dan belum mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (Zainuri et al., 2024).

Permasalahan serupa juga ditemukan dalam kajian literatur yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sains di sekolah dasar berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan literasi sains siswa (Amini, 2020; Arjaya et al., 2024; Fathurrochman et al., 2025; Nugroho et al., 2019). Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sains mampu meningkatkan literasi sains, keterampilan proses sains, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis siswa karena kontekstualitasnya yang mengaitkan materi IPA dengan fenomena sehari-hari dan praktik budaya lokal (Amini, 2020;



Anwar et al., 2024; Zainuri & Herayanti, 2025; Zaki et al., 2024). Dalam konteks ini, pengembangan modul IPA berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting untuk menjembatani pendekatan teoritis dengan aplikatif, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Lebih lanjut, rendahnya literasi sains siswa juga tercermin pada berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa siswa sering kesulitan memahami soal-soal berbasis teks dan konsep, serta kurang terbiasa melakukan pemecahan masalah secara sistematis (Bergeson, 2019). Hal ini diperparah oleh praktik pembelajaran IPA yang selama ini masih dominan pada aspek produk ilmu pengetahuan dan kurang memaksimalkan proses inkuiri dan penyelidikan ilmiah, padahal pendekatan pembelajaran yang mengedepankan inkuiri terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) dan literasi ilmiah siswa (Rati et al., 2023).

Rendahnya penguasaan literasi sains siswa juga dapat diperkuat oleh banyak penelitian yang menggarisbawahi pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran untuk memotivasi siswa dan membuat materi lebih relevan dengan kehidupan mereka (Akumbu, 2024; Nguyen et al., 2025; Rosyidah et al., 2025). Integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep ilmiah tetapi juga menumbuhkan identitas budaya dan karakter siswa melalui pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, pengembangan modul IPA berbasis kearifan lokal merupakan upaya strategis untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar yang ada sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sains siswa secara kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dikembangkan modul ajar IPA berbasis kearifan lokal *bebubus* Lombok yang dirancang untuk: (1) mengintegrasikan konsep

IPA dengan praktik budaya lokal agar pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan bermakna; (2) meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas berbasis masalah, diskusi, analisis, dan refleksi yang terkait proses *bebubus*; serta (3) memperkuat literasi sains melalui konteks nyata yang akrab bagi siswa sehingga mereka mampu menghubungkan teori sains dengan praktik kehidupan sehari-hari. Arah ini sekaligus menjawab kebutuhan penguatan literasi sains melalui integrasi kearifan lokal yang telah ditunjukkan efektif pada riset-riset (Mashami et al., 2025).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan, Latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya capaian literasi sains siswa Indonesia berdasarkan hasil PISA, yang menunjukkan kesenjangan signifikan dibandingkan rata-rata OECD.
2. Keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia belum berkembang optimal sebagai kompetensi inti abad ke-21.
3. Terdapat ketidaksesuaian antara tuntutan pendidikan abad ke-21 (4C dan literasi sains) dengan praktik pembelajaran sains di sekolah dasar.
4. Implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual belum sepenuhnya diaktualisasikan dalam praktik kelas.
5. Data Asesmen Nasional dan Rapor Pendidikan menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori “Dasar” dan “Perlu Intervensi” dalam literasi.
6. Pembelajaran IPA di sekolah dasar Lombok Timur belum menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi sains dan berpikir kritis.

7. Pembelajaran IPA masih dominan berorientasi pada produk ilmu (hafalan konsep) dan belum menekankan proses ilmiah (*inquiry*)
8. Model pembelajaran masih bersifat *teacher-centered*, sehingga partisipasi aktif siswa terbatas.
9. Siswa belum terbiasa: Merumuskan pertanyaan ilmiah, Menggunakan bukti empiris untuk menjelaskan fenomena, Menghubungkan konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari, Menarik kesimpulan berbasis observasi dan data.
10. Latihan dan evaluasi yang diberikan belum sepenuhnya melatih literasi sains dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
11. Pembelajaran belum secara konsisten menghadapkan siswa pada fenomena nyata yang relevan dengan lingkungan sosial-budaya mereka.
12. Modul dan bahan ajar IPA yang digunakan masih bersifat umum dan konvensional.
13. Bahan ajar belum mengintegrasikan kearifan lokal Lombok sebagai konteks pembelajaran.
14. Guru masih bergantung pada buku pemerintah tanpa pengembangan modul kontekstual sesuai karakteristik siswa.
15. Belum tersedia modul IPA yang: Mengintegrasikan tradisi *Bebubus* Lombok secara sistematis, Dirancang berdasarkan model pengembangan yang terstruktur, Menargetkan secara eksplisit peningkatan berpikir kritis dan literasi sains.



### 1.3 Batasan Masalah

Permasalahan pendidikan dan pembelajaran di SD sangat kompleks, dan perlu penanganan untuk diatasi, serta mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia, maka penelitian batasan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Guru belum mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar.
2. Guru hanya menggunakan buku yang diharuskan bagi pemerintah. Buku yang dipakai di sekolah masih belum banyak menjelaskan bagaimana proses sains selaku media penyelidikan, meningkatkan serta mempraktikkan pengetahuan yang menerima keseluruhan dari metode kerja, metode berpikir.
3. Modul yang dikembangkan Pada pembelajaran IPA siswa jarang dihadapkan pada kehidupan nyata yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sains siswa rendah.
4. Guru belum mengembangkan modul yang mengaitkan materi sains yang berhubungan dengan kearifan lokal sekitar.
5. Modul ajar dikembangkan belum berbasis kearifan lokal Lombok, menyebabkan siswa kurang memahami konteks, nilai-nilai lokal, dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Karena hal ini dapat menghambat pemahaman, aplikasi, dan pengembangan karakter yang positif.

6. Modul yang dikembangkan terbatas pada materi pembelajaran IPA.

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul pembelajaran IPA berorientasi kearifan lokal *bebubus* Lombok dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi sains siswa Kelas IV di SD Kabupaten Lombok Timur.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah rancang bangun modul IPA berorientasi kearifan lokal *bebubus* Lombok siswa Kelas IV SD?
2. Bagaimana validitas produk modul IPA berorientasi kearifan lokal *bebubus* Lombok siswa Kelas IV SD?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan modul IPA berorientasi kearifan lokal *bebubus* Lombok siswa Kelas IV SD?
4. Bagaimana efektivitas implementasi modul IPA berorientasi kearifan lokal *bebubus* Lombok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sains siswa Kelas IV SD?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menghasilkan rancang bangun modul IPA berorientasi kearifan lokal *bebubus* Lombok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan

literasi sains siswa Kelas IV SD.

2. Mengetahui validitas produk modul IPA berorientasi kearifan lokal *bebubus* Lombok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sains siswa Kelas IV SD.
3. Mengetahui tingkat kepraktisan modul IPA berorientasi kearifan lokal *bebubus* Lombok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi sains siswa Kelas IV SD.
4. Mengetahui efektivitas implementasi modul IPA berorientasi kearifan lokal *bebubus* Lombok untuk meningkatkan berpikir kritis dan literasi sains siswa Kelas IV SD.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini tentunya diharapkan dapat memberikan signifikansi atau manfaat dalam dunia pendidikan, baik bersifat teoretis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam pembelajaran IPA yang berorientasi kearifan lokal. Modul ini memperkuat penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, konstruktivistik, dan etnopedagogi yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang bagaimana penggabungan antara sains modern dengan kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi sains pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini mendukung

konsep bahwa proses pembelajaran yang relevan dengan lingkungan dan budaya peserta didik mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan hasil belajar mereka.

Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan model, pendekatan, maupun strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA atau mata pelajaran lainnya pada jenjang sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

### a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan nyata, karena materi IPA dikaitkan langsung dengan budaya dan lingkungan sekitar mereka.
- 2) Membantu siswa memahami konsep-konsep IPA tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam penerapan nyata yang ditemukan dalam praktik budaya masyarakat, khususnya tradisi *Bebubus*.
- 3) Mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas seperti menganalisis bahan-bahan alam dalam tradisi *Bebubus*, memahami fungsi dan prosesnya, serta menghubungkannya dengan konsep IPA.
- 4) Memperkuat literasi sains siswa, yaitu kemampuan memahami, menerapkan, dan mengkomunikasikan informasi ilmiah yang

relevan dengan kehidupan sehari-hari, dengan berbasis pada pengalaman budaya mereka sendiri.

- 5) Menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan media pembelajaran yang inovatif, praktis, dan kontekstual, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi IPA secara lebih menarik dan relevan.
- 2) Membantu guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi sains melalui aktivitas berbasis budaya lokal, seperti pengamatan, eksperimen sederhana, dan diskusi terkait praktik tradisi *Bebubus* Lombok.
- 3) Memfasilitasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPA tanpa harus keluar dari kurikulum yang berlaku.
- 4) Memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengaitkan konsep IPA dengan fenomena budaya lokal di lingkungan siswa.

c. Bagi sekolah

- 1) Memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada pembelajaran IPA, dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya sekolah.



- 2) Membantu sekolah membangun identitas pendidikan berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi daya tarik dan nilai tambah bagi komunitas sekolah.
- 3) Memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga penguatan karakter, nilai budaya, dan keterampilan abad 21.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

1. Nama Produk

Modul Pembelajaran IPAS Berorientasi Kearifan Lokal *Bebubus* Lombok

2. Jenis Produk

Produk yang dikembangkan berupa modul ajar cetak (*print-based instructional module*) yang bersifat: *Self-instructional*, *Self-contained*, *Stand-alone*, Kontekstual berbasis kearifan lokal, Berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan literasi sains

3. Karakteristik Produk

Modul yang dikembangkan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berbasis Kearifan Lokal, Mengintegrasikan tradisi *Bebubus* Lombok sebagai konteks pembelajaran IPA.
- b. Berbasis Kontekstual (*Contextual Learning*), Materi dikaitkan langsung dengan fenomena nyata yang ada di lingkungan siswa.
- c. Berorientasi Proses Ilmiah, Mengembangkan aktivitas: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan data, Menganalisis, Menyimpulkan
- d. Berbasis HOTS, Memuat aktivitas yang melatih: Analisis, Evaluasi

dan Penalaran berbasis bukti

- e. Berorientasi pada Literasi Sains, Mengembangkan kemampuan siswa untuk: Menjelaskan fenomena ilmiah, Menginterpretasi data dan Mengambil keputusan berbasis sains

#### 4. Struktur Modul

Modul disusun dalam satu bab utama dengan lima topik pembelajaran, yaitu: Bagian-bagian tumbuhan, Proses fotosintesis, Manfaat tumbuhan, Tumbuhan sebagai obat-obatan dan *Bebubus* dan proses pembuatannya.

Struktur modul terdiri atas:

- a. Bagian Awal

Pada bagian ini terdiri dari: Cover, Kata pengantar, Daftar isi, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Peta konsep dan Pesona kearifan lokal *Bebubus*

- b. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri dari: Uraian materi berbasis konteks local, Ayo Berpikir (stimulus berpikir kritis), Kegiatan eksplorasi, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Latihan soal berbasis literasi sains, Uji kemampuan berpikir kritis dan Uji literasi sains

- c. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi: Rangkuman, Glosarium, Daftar Pustaka dan Profil penulis

#### 5. Spesifikasi Isi (*Content Specification*)

- a. Integrasi Konsep IPA dengan Praktik Budaya memuat: Sifat bahan

alami dalam *Bebubus*, Perubahan fisik dan kimia, Hubungan tumbuhan dan Kesehatan dan Relasi manusia dan lingkungan

- b. Integrasi Unsur Literasi Sains memuat: Pengetahuan konten (*content knowledge*), Proses sains (*scientific process*) dan Konteks aplikasi (*real-world context*)
- c. Integrasi Indikator Berpikir Kritis memuat: Memberikan Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*), Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*), Menarik Kesimpulan (*Inference*), Memberikan Penjelasan Lanjut (*Advanced Clarification*) dan Mengatur Strategi dan Taktik (*Strategy and Tactics*).

